

## Kecerdasan Utama Muhammad SAW dan Relevansinya dengan Ilmu Kecerdasan Modern **SERAMBI**

Rohana<sup>1</sup> & Donant A. Iskandar<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

<sup>2</sup>Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta, Indonesia

Received 12 Mar 2021  
Revised 25 Mar 2021  
Accepted 22 Apr 2021  
Online first 28 Apr 2021

### Abstract

*This study shows the primacy of the intelligence of the Prophet Muhammad Rasulullah SAW in terms of intellectual, emotional, and spiritual intelligence. Various narrations have described the intelligence of the Prophet Muhammad, including memory intelligence in remembering or memorizing revelations that were revealed, being kind and respectful towards non-Muslims at that time, so that the Prophet became a figure admired by the world not only for Muslims but also for non-Muslims. The Prophet became the complete character in intelligence because he had the highest intelligence; namely, spiritual intelligence, which he showed through his devotion to Allah, surrendered to Him and looked at things in a deep essence. These narrations prove that the Prophet Muhammad SAW had been prepared by Allah SWT as an Apostle not only for the ignorant Arab society at that time but also for mankind until the end of time. All of this Prophet's intelligence was in accordance with intelligence in psychological studies in general.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keutamaan kecerdasan Nabi Muhammad Rasulullah SAW dari sisi kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. Menggunakan literature review, berbagai riwayat menjelaskan tentang kecerdasan Rasulullah SAW, di antaranya kecerdasan memori dalam mengingat atau menghafal wahyu yang diturunkan, bersikap baik dan menghargai terhadap non muslim di kala itu, sehingga Rasulullah menjadi sosok yang dikagumi dunia tidak hanya bagi orang muslim tetapi juga bagi non muslim. Rasulullah menjadi tokoh yang paling lengkap kecerdasannya karena beliau memiliki kecerdasan tertinggi yaitu keceerdasan spritual yang beliau tunjukkan lewat ketaqwaannya kepada Allah, berserah kepada-Nya serta memandang sesuatu dalam esensi yang mendalam. Riwayat-riwayat tersebut membuktikan bahwa Rasulullah Muhammad SAW sudah dipersiapkan Allah SWT sebagai Rasul tidak hanya pada masyarakat Arab jahiliyah waktu itu, tetapi juga bagi umat manusia hingga akhir zaman. Semua kecerdasan Rasulullah ini berkesesuaian dengan kecerdasan dalam kajian psikologi pada umumnya

### Paper type

Literature review

✉ Email Korespondensi\*:  
diskan01@hotmail.com

**Keywords:** Intellectual, emotional and spiritual intelligence



**Pedoman Sitasi:** Rohana, R., & Iskandar, D. (2021). Kecerdasan Utama Muhammad SAW dan Relevansinya dengan Ilmu Kecerdasan Modern. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 3(1), 7 - 14

SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam, Vol 3, No.1, 2021, pp. 7 - 14  
eISSN 2685-9904

**DOI:** <https://doi.org/10.36407/serambi.v3i1.229>

## Pendahuluan

Perkembangan pengetahuan manusia yang luar biasa adalah ciri yang paling menonjol di era modern ini. Kecerdasan manusia sering diartikan secara sempit sebagai IQ (*intelligences Quotient*) dianggap sebagai indikator penting keberhasilan seseorang, namun kemudian dianggap terbatas pada logika matematika sehingga memunculkan berbagai jenis kecerdasan dari berbagai perspektif. Gardner (1983) kemudian mengembangkan teori *multiple intelligences* sebagai titik penting di bidang penelitian kecerdasan, memberikan definisi kecerdasan, asal-usulnya, atau pengukurannya. Namun sebagai sebuah teori, berbagai revisi terus dilakukan untuk menyesuaikan berbagai kecerdasan yang dianggap penting bagi manusia, termasuk memunculkan berbagai teori kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Dalam perspektif Islam, contoh manusia cerdas yang paling dikagumi adalah Nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam sebuah buku yang berjudul : "*The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*", Hart (1992) menempatkan Nabi Muhammad sebagai tokoh paling berpengaruh. Di buku tersebut, Hart menggambarkan Rasulullah SAW sebagai pemimpin spiritual dan politik, sekaligus pemimpin agama, sosial, dan politik Arab dan pendiri agama Islam dunia. Dalam berbagai riwayat hadis-hadis juga memperlihatkan bagaimana Nabi Muhammad memberikan jawaban yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan mental orang yang bertanya. Nabi Muhammad dikenal sebagai sosok manusia yang sangat bijak, yang memperhatikan berbagai situasi ketika menyelesaikan persoalan yang terjadi di masyarakat. Artinya, Rasulullah tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, namun juga kemampuan sosial dan spiritual yang sempurna untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan.

Lebih dari itu, keteladanan Rasulullah juga sebenarnya ditunjukkan dengan kepribadiannya yaitu *sidiq* yang artinya berkata jujur, tidak berbohong kepada umatnya; *amanah*, artinya amanah, menjunjung tinggi amanah yang diembannya; *tabliq*, artinya komunikatif, menyampaikan informasi untuk kemajuan dan peningkatan taraf hidup masyarakat; *fathonah*, artinya secara cerdas mencari solusi atas problematika kehidupan yang kompleks. Hal ini menjadikan topik mengenai eksplorasi kecerdasan Nabi Muhammad dalam konteks teori modern perlu di eksplorasi. Studi literature ini bertujuan untuk menjelaskan kecerdasan Nabi Muhammad dalam perspektif psikologi yang membagi kecerdasan manusia ke tiga komponen, yaitu intelektual, emosional, dan spiritual.

## Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur (*literature review*) yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan kecerdasan utama Rasulullah dalam kajian Islam dan juga relevansinya dengan kajian psikologi, dengan melakukan analisis sederhana terhadap materi yang diuraikan

## Pembahasan

### *Theory of Multiple Intelligences*

Teori ini diperkenalkan oleh Gardner pada awal 1980-an sebagai alternatif untuk menjelaskan bagaimana cara seseorang belajar dan memahami sesuatu di dunia pendidikan. Gardner menyarankan bahwa siswa tidak memiliki kecerdasan tunggal, melainkan berbagai kecerdasan. Asumsinya adalah bahwa semua orang memiliki kecerdasan ini, tetapi pada setiap orang ada salah satunya lebih menonjol. Pandangan baru tentang kecerdasan ini berbeda dengan pandangan tradisional yang biasanya hanya mengakui dua kecerdasan. Dengan bantuan teori ini, orang dapat memahami lebih baik bagaimana perbedaan individu dapat dipahami, didekati dan ditingkatkan dalam lingkungan belajar mengajar. Dia menggambarkan sembilan kecerdasan yang berbeda meliputi kecerdasan: logis – matematis (kecerdasan angka), verbal-linguistik (kecerdasan kata), kinestetik-jasmani (kecerdasan tubuh), musik-ritmik (kecerdasan musik),

interpersonal (kecerdasan sosial), visual-spasial (kecerdasan gambar), intrapersonal (kecerdasan kontrol diri), naturalis (kecerdasan alam), dan eksistensial (dalam Sener & Çokçaliskan, 2018). Berbeda dengan itu, kajian psikologi hanya membagi 3 kecerdasan utama, yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual.

### **Kecerdasan Utama Rasulullah**

Nabi Muhammad Rasulullah SAW menurut Al-Quran adalah Rasulullah, nabi terakhir penyampai agama Islam (agama Allah), perilakunya merupakan uswah hasanah, dan kehadirannya selain membawa berita yang menggembirakan dan menakutkan, juga merupakan rahmat bagi semesta alam (Ismail, 1995). Dalam konteks manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*, maka Islam sangat berkepentingan dengan kualitas manusia termasuk aspek intelektualitasnya. Bisa disebutkan bahwa hanya individu yang memiliki kecerdasan intelektual atau inteligensi yang baik sajalah yang mampu menjalankan fungsi *khalifatullah filardh* tersebut. Relevan dengan landasan berfikir ini, maka tentunya Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* dan Rasul penutup, Nabi bagi umat manusia hingga akhir zaman, pastilah seorang yang cerdas dan memiliki tingkat inteligensi yang tinggi (Faisal, 2016).

#### *Kecerdasan intelektual*

Kecerdasan intelektual berada pada ranah kognitif atau pengetahuan seseorang, maksudnya kapasitas umum seseorang yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional. Pada intinya, ber fokus pada kemampuan seseorang dalam berpikir (Marsuki, 2014). Dalam hal ini, Rasulullah adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual luar biasa. Sejak beliau kecil sudah dikaruniakan untuk menerima wahyu dari Allah SWT. padahal saat itu Rasulullah belum bisa membaca dan menulis. Rasulullah SAW seorang penghafal al-Qur`an, yang menjadi rujukan bacaan bagi para sahabat penghafal dan penulis wahyu. Beliau adalah penghafal pertama dan contoh terbaik baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal Rasul dalam dadanya dan ditempatkan dalam hatinya. Sebagai bangsa Arab, secara kodrati memang beliau mempunyai daya hafal yang kuat dan kecerdasan verbal yang sangat baik (Al-Qattan, 2011).

Selain itu, kecerdasan intelektual Rasulullah lainnya yang juga beliau tunjukkan yaitu dapat memberikan solusi terbaik untuk meletakkan hajar aswad pada tempatnya di ka'bah dan dapat menyelamatkan orang-orang saat itu dari peperangan yang merusak, yang hanya Allah saja yang tahu separah apa kerusakannya seandainya perang itu terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa rasulullah memiliki strategi yang baik dalam sesuatu yang diprediksi beliau.

Kecerdasan Rasulullah baik sebelum maupun setelah menjadi Rasul, tidak terbantahkan dengan bukti-bukti sejarah. Tidak saja kalangan Muslim, tetapi juga para orientalis non Muslim mengakui bahwa beliau memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Hal ini kemudian menyebabkan Michael H. Hart dalam buku *"the 100, a Ranking the Most Influential Persons in History"* menempatkan Rasulullah SAW pada urutan pertama seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah. Hart menulis bahwa jatuhnya pilihan pertama kepada Muhammad SAW karena ia meyakini bahwa Nabi umat Islam itulah satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.

Dalam riwayat yang lain, ketika Abdullah bin Mas'ud berkata: "Aku bertanya kepada Nabi Muhammad, amalan mana yang satu) lebih dekat ke surga? Dia (Muhammad SAW) menjawab: "Sholat pada waktunya". Saya berkata: Apa selanjutnya? Dia menjawab: "Kebaikan kepada orang tua". Saya berkata: Apa selanjutnya? Dia menjawab: "Jihad di jalan Allah". Namun, ketika orang lain ditanya amalan mana yang paling baik. Dia (Muhammad SAW) menjawab: "Sholat pada waktunya". Saya (lagi) berkata: Lalu apa? Dia menjawab: "Kebaikan kepada orang tua". Saya (lagi) berkata: Lalu apa? Dia menjawab: "Jihad di jalan Allah" (Sahih Muslim, 62). Menurut hadits-hadits sebelumnya, jawaban Nabi Muhammad kadang berbeda-beda karena mental kemampuan orang yang bertanya. Jadi, strategi pengajaran yang diertapkan mengembangkan kemampuan intelektual mereka dengan cara yang sesuai dengan struktur

kognitif mereka dalam untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan mereka, dan ini disebutkan oleh teori kecerdasan ganda yang memiliki minat yang berkembang dari para peneliti dan cendekiawan karena implikasinya yang jelas pada metode pengajaran (Helles, 2019).

Nabi Muhammad (SAW) berkata: "Manusia adalah logam seperti logam emas dan perak" (Sahih Al-Bukhaari, 672). Ini menunjukkan perbedaan di antara orang-orang dalam pikiran, etika, dan temperamen mereka, perbedaan di antara logam dalam nilai-nilainya, yang dikonfirmasi oleh teori kecerdasan ganda, orang-orang berbeda dalam kecerdasan mereka seperti logam yang berbeda dalam karakteristiknya. Kecerdasan intelektual Nabi Muhammad SAW juga dapat dilihat dari kemampuannya memahami situasi dalam merancang strategi perang. Beliau (Nabi Muhammad SAW) memiliki pandangan masa depan dalam menghadapi aksi perang Uhud. Dia (Nabi Muhammad SAW) memerintahkan beberapa penembak untuk tetap berada di puncak gunung Uhud sampai perang selesai untuk melindungi bagian belakang tentara, dan yang lainnya tetap di depan gunung untuk bertarung dengan with musuh. Nabi berkata kepada para penembak: "Jika Anda melihat bahwa burung-burung itu menyambar kami, jangan tinggalkan tempat Anda. sampai saya mengirim untuk Anda, dan jika Anda melihat bahwa kami mengalahkan orang-orang (musuh), juga tidak meninggalkan tempat Anda sampai saya mengirim untukmu" (Sahih Al-Bukhaari, 581). Tentara Muhammad mengalahkan musuh. Namun, pada akhir pertempuran, para penembak tidak mematuhi perintah Nabi, dan mereka meninggalkan gunung untuk mengumpulkan barang rampasan. Jadi, musuh menyerang tentara Muhammad lagi ketika mereka mengumpulkan barang rampasan dan mengalahkan mereka. Strategi seperti ini muncul dari kemampuannya menganalisis situasi untuk menjalankan strategi yang baik dalam kondisi peperangan.

#### *Kecerdasan emosional Rasulullah*

Di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, kecerdasan emosional (EQ) telah menjadi sama pentingnya dengan *intelligence quotients* (IQ). Sebagian besar penelitian kecerdasan emosional penelitian dimulai pada tahun 1990-an. Dimulai oleh Salovey dan Mayer (1990) yang menggunakan konsep tersebut dari kualitas emosional. Mayer dan Salovey (1990, 1993, 1995) mengkonseptualisasikan kualitas emosional mereka sebagai kemampuan untuk mengelolanya secara benar dan efisien, termasuk informasi tentang pemahaman, pengakuan dan pengaturan individu dan orang lain. Dalam Kecerdasan Emosional (EI) Model Mayer dan Salovey (1993), EI dikaitkan dengan kemampuan umum, terutama kemampuan kognitif yang terpisah. Mereka menyarankan bahwa program pelatihan berdasarkan kecerdasan emosional akan lebih baik efektif dalam perkembangannya. Model ini terdiri dari empat kemampuan berbeda yang berkembang sebagai: kemampuan memperhatikan, memahami, mengatur, dan mengelola emosi. Emosi disini melibatkan emosi dirinya dan orang lain, tanda-tanda non-verbal, serta emosi dalam rangsangan seperti lanskap dan seni (Kucukkaragoz, 2020).

Kecerdasan emosional pada dasarnya adalah kemampuan untuk menemukan kebenaran dengan menalar dengan cara yang berbeda dalam suatu situasi mengembangkan pemikiran (Mayer et al., 1997; 2004). Ini adalah seperangkat fitur yang mencakup motivasi diri, perencanaan dan pengaturan emosi untuk meningkatkan kesuksesan dalam hidup (Salovey dan Mayer, 1990; 2004). Goleman (1998) mengusulkan lima karakteristik yang membentuk kualitas emosional: kesadaran emosi, manajemen, motivasi, kapasitas untuk memahami orang lain, dan keterampilan sosial.

Selain kecerdasan intelektual, Rasulullah juga memiliki kecerdasan emosional yang luar biasa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi serta menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Dalam hal ini mampu mengelola emosi dengan baik dalam menyikapi sesuatu. Rasulullah juga rendah hati, mandiri, qanaah, sayang terhadap keluarga, mencintai orang fakir miskin dan umatnya, mencintai sesama baik muslim maupun non muslim, serta terkenal memiliki sifat jujur (Purwawati, 2019).

Kecerdasan Rasulullah inipun dalam kehidupan diantaranya juga beliau tunjukkan dengan begitu bijak, baik terhadap orang muslim maupun non muslim di kala itu. Sehingga non muslim saat itupun merasa aman hidup dalam kepemimpinan Rasulullah. Sekarang, ajaran yakni cara bersikap beliau menjadi teladan yang mulia bagi kita untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah pun dengan kecerdasan emosionalnya itu, saat beliau menjadi nabi menyampaikan ajakannya untuk memeluk Islam, beliau tidak pernah merasa nyenyak tidur dan tidak enak makan, sampai beliau dapat melihat umatnya mengikuti dakwahnya untuk memeluk agama Islam (Nashih, 2012).

#### *Kecerdasan Spritual Rasulullah*

Belakangan ini, kecerdasan spiritual (SI) semakin diminati oleh para akademisi dan praktisi (Mahmood et al., 2018). Semakin pentingnya SI telah mengubah arti sukses dalam organisasi (Karakas, 2010). SI muncul di luar kemampuan rasional dan emosional seperti kecerdasan kecerdasan (IQ) dan kecerdasan emosional (Mahmood et al., 2016). SI memiliki kemampuan untuk mengkontekstualisasikan kembali masalah-masalah yang dihadapi oleh organisasi dan karyawan, karena akan memperkuat pola dan pemikiran sebelumnya diimplementasikan dalam model pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Kecerdasan spritual termasuk kecerdasan relative baru dibandingkan dua kecerdasan lainnya. Buku pertama tentang SI diterbitkan pada tahun 1997 oleh Zohar dan Marshall, dan sejak itu, akademisi telah mengalami perubahan besar dalam mempelajari konsep SI, modelnya, dan masalah pengukurannya. Selanjutnya, Emmons (2000) menerbitkan sebuah makalah yang sangat terkenal berjudul "*Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern*". Yang paling menonjol adalah serangkaian artikel yang diterbitkan dalam International Journal for the Psychology of Religion yang membahas secara keseluruhan masalah untuk subjek pada tahun 2000. SI diperkenalkan ke dunia akademik oleh Howard Gardner (1983) dalam bukunya "*Frames of Mind: The theory of multiple intelligences*" di mana ia mendefinisikan SI dalam lima komponen inti: (1) kapasitas untuk transendensi; (2) kemampuan untuk memasuki kondisi kesadaran spiritual yang tinggi; (3) kemampuan untuk menginvestasikan aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari dengan rasa kesakralan; (4) kemampuan memanfaatkan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan masalah kehidupan; dan (5) kapasitas untuk terlibat dalam perilaku berbudi luhur atau berbudi luhur (untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, rendah hati dan menunjukkan belas kasih) (Mahmood et al., 2018). Kecerdasan spritual juga dapat dimaknai yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas, untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lainnya.

Kecerdasan spiritual Nabi dapat dilihat dari bagaimana ia menyerahkan diri kepada Allah kepada orang-orang yang menjadi musuhnya dan menentang dakwahnya. Dengan segala hinaan dan fitnah terhadapnya, ia tidak menyimpan dendam, dan berharap kepada Allah bahwa suatu saat nanti mereka atau keturunannya akan beriman kepada akhirat. Nabi adalah salah satu orang yang beribadah, hati Nabi selalu berhubungan dengan Allah SWT, beliau sangat menyukai ibadah dan munajat. Bangun malam untuk sholat dan *taqarrub ilallah*. Sehingga nabi selalu merasakan naungan kedekatannya dengan Tuhan.

Dalam Islam, kecerdasan spiritual koheren dengan kekuatan internal individu untuk memiliki hati yang murni. Seseorang dengan hati yang suci memiliki cita-cita yang kuat untuk bertindak sedemikian rupa sehingga bermanfaat bagi mereka sekarang dan di akhirat. Pentingnya hati telah disebutkan oleh Bukhari dan Muslim sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah AS: "Di mana di dalam tubuh Adam terdapat segumpal daging dalam bentuk fisik yang sebenarnya mengacu pada hati yang suci. jika Hati itu baik, maka seluruh tubuh akan baik, dan jika hati buruk, maka seluruh tubuh juga akan buruk".

Allah telah menciptakan manusia dan oleh karena itu masuk akal bagi kita untuk mendekati-Nya dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Artinya dengan memiliki



kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang dapat mengontrol emosinya dengan baik dan nantinya mempengaruhi pemikiran yang baik terhadap individu, pekerjaan dan situasi tertentu (Rahman & Shah, 2015). Pengembangan kecerdasan spiritual yang mapan terutama oleh peneliti tersebut dikembangkan umumnya berfokus pada kebutuhan bawaan manusia untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Kecerdasan spiritual berfokus pada kemampuan untuk pemahaman yang mendalam tentang pertanyaan eksistensial dan wawasan ke dalam berbagai tingkat levels kesadaran (Vaughan, 2002), serta untuk menjawab pertanyaan mengapa kita diciptakan dan apa yang benar-benar penting. Saya t melampaui terhubung dengan landasan transendental keberadaan, atau komitmen pada keyakinan atau bentuk praktik, atau pengabdian dan hubungan kepada Tuhan, itu juga untuk membentuk kemungkinan penuh menjadi manusia (Anastoos, 1998). Baharuddin & Ramli, (2014) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual terutama melihat konteks amar ma'aruf nahi munkar atau kemampuan untuk menjaga hubungan baik dengan Allah (swt) dan hubungan dengan manusia lain makhluk.

Bagi kita Rasulullah adalah suri tauladan yang paling mulia, segala sifatnya merupakan perwujudan akhlak al-Quran, dalam sifat-sifat utama beliau yaitu *siddiq*, *amanah*, *tablig* dan *fathanah* (benar, dapat dipercaya, menyampaikan dan cerdas). *Tabligh* (menyebarkan iman/advokasi) dan *Fatanah* (kebijaksanaan), dapat menjadi landasan untuk memiliki keseimbangan emosi dan kecerdasan spiritual. *Siddiq* atau kejujuran berarti jujur pada diri sendiri, jujur kepada orang lain dan jujur kepada Tuhan. Indikator untuk *siddiq* adalah seperti rasa tanggung jawab terhadap Allah serta bekerja dan mencari kebenaran pada keduanya tingkat individu dan tingkat sosial. Jangan berbohong; benar dalam pikiran, perkataan, dan tindakan. Sebagaimana Allah telah sebutkan dalam Quran "Jadilah bersama orang-orang yang benar" (At-Taubah 9:119).

*Siddiq* juga merupakan keyakinan bahwa seseorang harus memenuhi kewajiban dalam untuk mencapai kesuksesan sekarang dan akhirat. Saat ingin menjadi orang sukses, seseorang harus patuh pada Allah dan ketentuan dan aturan-Nya. Amanah atau amanah adalah rasa tanggung jawab, terhormat, sopan santun, menunjukkan hasil yang optimal dan hormat kepada orang lain. Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya, Allah memerintahkan Anda untuk memberikan kepercayaan kepada siapa mereka harus dan kapan" Anda menilai antara orang-orang untuk menilai dengan keadilan. Sangat baik adalah apa yang Allah perintahkan kepadamu. Sesungguhnya Allah itu selalu Mendengar dan Melihat" (An-Nisa 4:58)

Menjadi *Amanah* adalah ketika seseorang menghakimi antara orang-orang, hakim dengan keadilan. *Tabligh* adalah kemampuan berkomunikasi, akuntabel dan transparan, mampu menghadapi tekanan dan kemampuan untuk bekerja sama dan bekerja secara harmonis. Dalam konteks hari ini, *Tabligh* bukanlah untuk menyampaikan wahyu (firman dari Tuhan), tetapi untuk menyampaikan ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Kewajiban menyampaikan wahyu, dituntaskan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir (dalam Rahman dan Shah, 2015).

## **Kesimpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan dan memperkenalkan relevansi konsep kecerdasan modern (intelektual, emosional dan spiritual) melalui karakteristik Nabi Muhammad SAW. Pertama, kecerdasan intelektual Rasulullah dalam berpikir tajam, sistematis, dan mampu menyikapi berbagai keadaan dengan cepat, tepat, dan juga mampu merekam dengan baik pengetahuan dan memahaminya sehingga beliau dengan kecerdasan verbalnya mampu memberikan pemahaman dan diterima yang lainnya. Ini senada dengan yang dimaksudkan dalam indikator kecerdasan intelektual dalam kajian psikologi Kecerdasan emosional Rasulullah yang beliau tunjukkan diantaranya perasaan yang beliau tunjukkan begitu mendalam terhadap keadaan agama dan ummatnya, dan perasaan empati terhadap non muslim juga. Nabi Muhammad mengutamakan kasih sayang dan sifat ramahnya ketika berhadapan dengan manusia.

Sifat ini selaras dengan kecerdasan emosional untuk mewujudkan sikap keterampilan sosial, empati dan dapat menyelaraskan dengan keadaan.

Ketiga, kecerdasan spritual Rasulullah tampak dalam sikap Rasulullah yang selalu *taqarrub ilallah*, memandang segala sesuatu dari dimensi yang terdalam, beliau mempasrahkan diri kepada Allah akan orang-orang yang memusuhinya dan menentang dakwahnya. Dan berharap dengan sedalam-dalam pengharapan hanya kepada Allah agar yang memusuhi beliau kelak dirinya atau keturunannya mendapatkan hidayah kebajikan. Hal ini senada dengan kajian spritual dalam psikologi bahwa dalam konsep spritual adalah memandang sesuatu pada esensi dan nilai terdalam, sehingga dalam menyikapi berbagai keadaan selalu dengan optimis, tidak mudah putus asa dan lainnya.

Studi ini terbatas pada pembahasan kecerdasan dari sisi intelektual, emosional dan spritual. Penulis menyadari bahwa yang diekplorasi dalam studi ini hanya sebagian kecil dari sejarah dan riwayat Nabi Muhammad SAW. Studi berikutnya disarankan untuk memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai masing-masing kecerdasan tersebut dalam tulisan yang berbeda.

### Daftar Pustaka

Al-Quran

- Al-Qattan, M. K. (2012). *Studi Ilmu- Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, Surabaya: Halim Jaya
- Anwar, M. A., Gani, A. M. O., & Rahman, M. S. (2020). Effects of spiritual intelligence from Islamic perspective on emotional intelligence. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. Vol. 11 No. 1, pp. 216-232. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2016-0123>
- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom*. AscD.
- Bensaid, B., Machouche, S. B. T., & Grine, F. (2014). A Qur'anic framework for spiritual intelligence. *Religions*, 5(1), 179-198.
- Emmons, R. A. (2000). Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3-26
- Faisal, F. (2016). Kecerdasan Intelektual Rasulullah Saw; Perspektif Hadis. *Jurnal Ulunnuha*, 5(2), 11-21.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Goleman, D. (1996). Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ. *Learning*, 24(6), 49-50. <https://eric.ed.gov/?id=EJ530121>
- Goleman, D. (1998). *Emotional Intelligence (Duygusal Zeka)*. (1.Baskı). Varlık Yayınları.
- Hanefar, S. B., Siraj, S., & Sa'ari, C. Z. (2015). The application of content analysis toward the development of Spiritual Intelligence Model for Human Excellence (SIMHE). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 172, 603-610.
- Helles, D. D. (2019). The Prophet Muhammad's Methodology in Investing Human Energies in Light of the Multiple Intelligences Theory and its Application in Teaching. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*.
- Ismail, M. (1995). *Kenabian*, Jakarta: Gema Insani Press
- Kucukkaragoz, H. (2020). Family Environment and Emotional Quotient in Primary School 3rd Grade Students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(2), 336-348.
- Mahmood, A., Arshad, M. A., Ahmed, A., Akhtar, S., & Khan, S. (2018). Spiritual intelligence research within human resource development: a thematic review. *Management Research Review*. 41(8), 987-1006. <https://doi.org/10.1108/MRR-03-2017-0073>
- Marsuki, (2014). *IQ-GPM, Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan*, Malang: UB Press,
- Mayer, J. D. & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. Sluyter (Eds.) *Emotional Development and Emotional Intelligence: Implications for Educators* (pp. 3-31). Basic Books.

- Mayer, J. D. & Salovey, P. (1995). Emotional intelligence and the construction and regulation of feelings. *Applied & Preventive Psychology*, 4, 197–208. [https://doi.org/10.1016/S0962-1849\(05\)80058-7](https://doi.org/10.1016/S0962-1849(05)80058-7)
- Mayer, J.D., Salovey, P & Caruso, D.R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215. [https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503\\_02](https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02)
- Rahman, Z. A., & Shah, I. M. (2015). Measuring Islamic spiritual intelligence. *Procedia Economics and Finance*, 31, 134-139.
- Salovey, P. & Mayer, J.D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, cognition and personality*. 9, 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (2004). Emotional intelligence. In P. Salovey, M. A. Brackett, and J. D. Mayer (Eds.), *Emotional Intelligence: Key Readings on the Mayer and Salovey Model* (pp. 1–27). Dude Publishing.
- Salovey, P., Rothman, A.J., Detweiler, J.B. & Steward, W.T. (2000). Emotional states and physical health. *American Psychologist*, 55 (1), 110–121 <https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.1.110>
- Sener, S., & Çoçalışkan, A. (2018). An investigation between multiple intelligences and learning styles. *Journal of Education and Training Studies*, 6(2), 125-132.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. New York: Bloombury.

### About the Authors

**Rohana** adalah Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin. **Donant A. Iskandar**, M.BA, M.I.Kom adalah Dosen Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta, Indonesia

Accepted author version posted online: 28 April 2021



© 2021 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license